

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian *bullying* Verbal

Bullying merupakan kata benda dalam bahasa Indonesia, sedangkan bentuk kata kerjanya adalah merundung. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merundung diartikan sebagai tindakan mengganggu, mengusik secara terus-menerus, serta menyusahkan orang lain. Selain itu, KBBI juga menjelaskan bahwa merundung merupakan aktivitas yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu. Perilaku perundungan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan verbal, sosial, maupun fisik, antara lain memanggil seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, serta melakukan tindakan yang merugikan atau melemahkan korban.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis (Suhardi & Wahyuni, 2021).

Bullying verbal adalah bentuk intimidasi atau kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, atau mengendalikan korban. Istilah ini berasal dari gabungan kata "perundungan" (perilaku agresif

yang berulang) dan "verbal" (berkaitan dengan ucapan atau bahasa). *bullying* verbal tidak melibatkan kontak fisik, tetapi dampaknya bisa sama merusaknya dengan jenis perundungan lainnya, karena kata-kata dapat meninggalkan luka emosional yang dalam. Menurut definisi dari organisasi seperti WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) dan CDC (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit), perundungan verbal terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, dan perilaku tersebut berulang atau sistematis.

Di Indonesia, perundungan verbal diakui sebagai bentuk kekerasan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang melarang segala bentuk intimidasi yang membahayakan anak atau remaja. Perundungan verbal sering terjadi di sekolah, tempat kerja, atau di media sosial, dan dapat terjadi secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui pihak ketiga atau daring).

bullying verbal merupakan jeni *bullying* yang paling dominan terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* verbal adalah bentuk perilaku intimidatif yang dilakukan melalui penggunaan bahasa atau ujaran yang bertujuan untuk melukai perasaan, merendahkan martabat, serta menekan kondisi psikologis individu lain. Perilaku *bullying* verbal dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain berupa ejekan, hinaan, ancaman, intimidasi, dan cemoohan. (Fintari, 2024).

Menurut Olweus (dalam Nurfaniza & Margaret, 2024) mengartikan bahwa perundungan adalah bentuk perilaku agresif proaktif, di mana

pelaku dengan sengaja bertujuan untuk mendominasi, menyakiti, atau mengucilkan korban. Perilaku ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan baik dalam hal kekuatan fisik, usia, kemampuan berpikir, keterampilan, atau posisi sosial dan biasanya dilakukan berulang kali oleh satu atau lebih anak terhadap anak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, dengan merujuk pada pandangan Ken Rigby, (dalam Nurfaniza & Margaret, 2024) perundungan dapat dilihat sebagai perilaku yang lahir dari keinginan mendalam untuk menyakiti seseorang. Keinginan ini kemudian diekspresikan melalui tindakan langsung, yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, tanpa rasa pertanggungjawaban, dan biasanya diulang.

Berdasarkan pandangan ahli yang disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perundungan pada dasarnya adalah penggunaan agresi dengan maksud untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental dan biasanya berulang. Perilaku ini dapat bermanifestasi sebagai tindakan fisik, pelecehan verbal, atau tekanan emosional/psikologis. dalam situasi ini, korban seringkali tidak mampu melawan atau membela diri karena mereka lebih lemah, baik secara fisik maupun mental.

2. Jenis dan Bentuk *bullying*

Bullying adalah bentuk penindasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti

korban, baik melalui ancaman maupun perilaku agresif yang dapat menanamkan rasa takut dan teror.

Menurut Triastuti dkk. (2023), *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu *bullying* verbal, fisik, sosial, dan *cyber bullying*. Oleh karena itu, menurut Neni Triastuti dkk. (2023), perundungan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

a. *bullying* Verbal

bullying verbal adalah bentuk perundungan yang paling umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dilakukan melalui kata-kata, seperti mengejek, memanggil dengan nama yang tidak pantas, mengancam, atau mengintimidasi korban, yang dapat melukai perasaan dan kesejahteraan psikologis korban.

b. *bullying* Fisik

bullying fisik adalah bentuk perundungan yang sering ditemui di masyarakat, khususnya di sekolah. Dalam jenis perundungan ini, pelaku secara langsung melakukan tindakan kekerasan terhadap korban, seperti mendorong, menendang, memukul, atau bentuk kekerasan fisik lainnya. Perilaku ini berdampak signifikan pada korban, mengakibatkan bekas luka atau cedera akibat kekerasan yang dialami. Dengan tanda-tanda fisik ini, korban perundungan fisik lebih cenderung melaporkan perundungan yang mereka alami kepada pihak berwenang yang relevan.

c. *Prejudicial bullying*

Prejudicial bullying adalah bentuk perundungan yang ditujukan kepada individu berdasarkan ras, etnis, atau kelas sosial. Dalam praktiknya, pelaku sering meniru gaya bicara korban atau mengejek kebiasaan yang berkaitan dengan latar belakang budaya dan etnis mereka dengan tujuan merendahkan dan mempermalukan mereka.

d. *Financial bullying*

Financial bullying adalah jenis perundungan yang melibatkan pemaksaan korban untuk memberikan uang atau barang berharga kepada pelaku. Perilaku berulang ini mengakibatkan kerugian materi dan tekanan psikologis bagi korban.

e. *Cyber bullying*

Bullying Cyber adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui media digital, khususnya media sosial dan internet. Dalam jenis perundungan ini, pelaku melakukan tindakan seperti meninggalkan komentar negatif pada unggahan korban, menyebarkan informasi palsu, atau menyebarluaskan foto atau video yang merugikan korban.

Dari berbagai bentuk *bullying* yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini secara khusus berfokus pada *bullying* verbal sebagai objek studi utama. *bullying* verbal dipilih karena bentuk perundungan ini sering terjadi di sekolah dan sering dianggap sebagai perilaku normal, sehingga kurang mendapat perhatian. Namun, *bullying* verbal dapat berdampak

negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa, seperti menurunnya kepercayaan diri, munculnya rasa takut, dan terganggunya proses pembelajaran.

3. Indikator *bullying* Verbal

bullying verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata atau pelecehan verbal yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan menindas korban secara psikologis. Perilaku ini dapat mencakup ejekan, penghinaan, julukan negatif, penyebaran fitnah, ancaman, atau pernyataan yang membuat korban merasa terhina. Perundungan verbal umumnya berkembang di lingkungan sosial siswa dan kemudian berlanjut ke interaksi sehari-hari di sekolah. Jenis perundungan ini dianggap paling mudah dilakukan oleh siswa karena tidak melibatkan kontak fisik dan seringkali merupakan pendahulu dari bentuk perundungan lainnya.

Secara psikologis, *bullying* verbal memiliki dampak serius pada kesehatan mental siswa karena dapat mengganggu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa menjadi depresi, menarik diri dari interaksi sosial, dan menderita kurang percaya diri. Bentuk-bentuk *bullying* verbal yang dapat dikenali melalui pendengaran meliputi makian, penghinaan, panggilan nama, berteriak, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyebarkan gosip, fitnah, ancaman, dan penolakan atau pengucilan verbal (Herliana & Oktaviarini, 2023).

Bullying verbal dapat memengaruhi kondisi emosional dan perkembangan sosial siswa, seperti menurunnya rasa percaya diri dan munculnya kecemasan (Suhardi & Wahyuni, 2021).

Contoh kalimat *bullying* verbal, “Kamu bodoh”, “Kamu bodoh sekali”, “Kamu tidak pergi berlibur ke mana pun? Kasihan kamu!”, “Hei, kamu bukan bagian dari grup”, “Kamu gemuk”.

4. Dampak *bullying*

Individu yang mengalami *bullying* sejak masa kanak-kanak memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan psikologis pada tahap kehidupan selanjutnya, seperti depresi dan rendahnya rasa percaya diri ketika memasuki usia dewasa. Selain itu, siswa yang berperan sebagai pelaku *bullying* juga menunjukkan kecenderungan terlibat dalam perilaku menyimpang di kemudian hari. Penelitian Herliana dan Oktaviarini (2023) menunjukkan bahwa dampak *bullying* yang dialami korban meliputi depresi, rendahnya kepercayaan diri, sikap pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan prestasi akademik, perasaan terisolasi, hingga munculnya pikiran untuk menyakiti diri sendiri. berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku.

Menurut Suhardi dan Wahyuni (2021), *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah dampak tersebut dapat bersifat

jangka pendek maupun jangka panjang dan umumnya berkaitan dengan kondisi emosional serta kesehatan mental anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dapat memberikan konsekuensi serius terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosial siswa, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* (Herliana & Oktaviarini, 2023).

- a. Bagi korban, *bullying* verbal secara langsung memengaruhi kesejahteraan psikologis dan perkembangan sosial mereka. Korban cenderung mengalami gangguan emosional seperti rasa takut, kecemasan, rendah diri, dan perasaan tidak dihargai. Komentar negatif yang berulang dapat membentuk konsep diri yang negatif, menyebabkan korban menarik diri dari interaksi sosial, menjadi tertutup, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam jangka panjang, perundungan verbal dapat mengganggu kesehatan mental dan menghambat perkembangan kepribadian siswa serta prestasi akademik (Herliana & Oktaviarini, 2023).
- b. Bagi para pelaku, *bullying* verbal juga berdampak negatif pada perkembangan perilaku dan kepribadian mereka. Pelaku cenderung mengembangkan perilaku agresif, kurang empati terhadap orang lain, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang tidak sehat. Jika perilaku ini tidak dikendalikan, pelaku kemungkinan akan mengulangi perundungan dan kesulitan membangun hubungan sosial

yang positif. Lebih lanjut, pelaku *bullying* verbal juga berisiko mendapat sanksi dari sekolah dan evaluasi negatif dari lingkungan sosial mereka (Herliana & Oktaviarini, 2023).

- c. Bagi siswa yang menyaksikan *bullying* verbal, dampaknya tidak kalah serius. Saksi perundungan dapat mengalami rasa takut, kecemasan, dan rasa tidak aman di lingkungan sekolah. Mereka cenderung enggan bertindak atau membantu korban karena takut menjadi target berikutnya. Hal ini dapat menumbuhkan sikap apatis, mengurangi kesadaran sosial, dan menciptakan iklim sekolah yang tidak bersahabat. Lingkungan belajar yang dipenuhi perilaku *bullying* verbal berpotensi menghambat terciptanya suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota komunitas sekolah (Herliana & Oktaviarini, 2023).

5. Penguatan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik. Dengan pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki nilai-nilai dan sifat-sifat positif yang menjadi ciri khas dirinya, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Jika membahas tentang karakter, penting juga merujuk pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Dalam undang-undang ini, istilah “karakter” secara eksplisit digunakan. Sementara istilah asing seperti “character” dalam frasa “character building” bisa memiliki beragam tafsir. Misalnya, ketika Bung Karno menggunakannya, maknanya adalah membangun watak bangsa, sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, istilah itu merujuk pada pendidikan watak bagi siswa, yang mencakup aspek cipta, rasa, dan karsa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat atau ciri mental, moral, atau tata krama yang membedakan satu orang dari orang lain. Ini berarti bahwa karakter bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan prinsip yang ada dalam diri seseorang. Karakter mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muchtar dkk. (2024), pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai moral pada siswa sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melampaui pemahaman teoritis

dan juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai baik dalam situasi kehidupan nyata.

Selanjutnya, menurut Izzati & Irawan (2023), pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai yang membentuk kepribadian siswa agar beretika, berbudaya baik, dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga berperan dalam membimbing siswa untuk menjadi individu yang mampu bersosialisasi dengan baik, menghormati orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral.

Sementara itu, menurut Hajrah dkk. (2024), pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga melalui kegiatan sekolah sehari-hari, interaksi sosial, dan penanaman nilai-nilai baik sehingga siswa dapat menjadikannya kebiasaan dan menjadi bagian dari identitas mereka.

Menurut Aristanto dan Darsinah (2024), penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan, membentuk, dan mengembangkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif pada siswa, sehingga menjadi ciri khas mereka dan dapat

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa secara holistik, tidak hanya secara intelektual tetapi juga dalam sikap, nilai, dan perilaku. Melalui pendidikan karakter, siswa dibimbing untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Pendidikan karakter juga merupakan upaya sistematis untuk menanamkan kebiasaan positif, sehingga mengembangkan kepribadian yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab (Suyahman dkk., 2025). Secara lebih rinci tujuan Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter mulia pada siswa

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak, sehingga siswa dapat mengembangkan kepribadian yang baik dan beretika (Suyahman dkk., 2025).

- b. Membentuk kebiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan karakter bertujuan untuk membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai masyarakat yang berlaku. Melalui praktik yang konsisten, nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami tetapi juga tertanam dan tercermin dalam tindakan nyata siswa (Suyahman dkk., 2025).

- c. Mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan sadar sosial.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kesadaran sosial siswa, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial, nasional, dan negara. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan individu sekaligus memperkuat karakter nasional (Suyahman dkk., 2025).

Berdasarkan pembahasan mengenai tujuan pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis yang dirancang untuk membentuk siswa secara holistik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, disiplin, tanggung

jawab, toleransi, dan kesadaran sosial. Nilai-nilai ini diharapkan dipahami tidak hanya secara konseptual tetapi juga diinternalisasi sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam tindakan mereka.

Lebih jauh lagi, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam membedakan perilaku baik dan buruk serta mengembangkan kesadaran moral dalam pengambilan keputusan. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, siswa dibimbing untuk menghindari perilaku menyimpang dan mengembangkan sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Pada akhirnya, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang: untuk mengembangkan individu dengan karakter yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian siswa tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter nasional yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai moral.

7. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter merupakan kumpulan nilai moral dan sosial yang berperan sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar siswa mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang

berlaku. Hasbi dan Indiyani (2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan sikap menghargai orang lain yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai karakter sejak jenjang sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting, mengingat pada tahap ini siswa sedang berada dalam proses perkembangan sikap dan pembentukan kebiasaan. Pada usia ini, siswa mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga diperlukan pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten. Herniyanti dkk. (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dapat berkembang secara optimal apabila ditanamkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan serta didukung oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Secara umum, nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang luas. Namun demikian, tidak semua nilai tersebut dapat dibahas secara mendalam dalam satu penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan agar pembahasan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada lima nilai karakter utama yang dianggap paling relevan dengan kondisi siswa sekolah dasar serta permasalahan yang diteliti, yaitu sopan santun, empati atau kepedulian sosial, pengendalian diri, tanggung jawab, dan toleransi atau menghargai perbedaan.

Pemilihan kelima nilai karakter tersebut didasarkan pada pertimbangan teoritis serta keterkaitannya dengan perilaku siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sopan santun dipilih karena berkaitan langsung dengan cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Nilai ini memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* verbal yang umumnya dilakukan melalui ucapan yang tidak pantas.

Selanjutnya, empati atau kepedulian sosial dipilih karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan merasakan kondisi orang lain. Siswa yang memiliki empati cenderung lebih peduli terhadap teman dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau terluka. Dengan demikian, pengembangan empati dapat menjadi salah satu upaya dalam meminimalisir perilaku *bullying* verbal. Herniyanti dkk. (2024) juga menegaskan bahwa kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk sikap sosial yang positif pada siswa.

Pengendalian diri juga menjadi salah satu nilai yang difokuskan dalam penelitian ini. Nilai ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan mengontrol perilaku, termasuk dalam berbicara. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu menahan diri dari ucapan yang tidak pantas, tidak mudah terpancing emosi, serta

mempertimbangkan dampak dari perkataan yang disampaikan kepada orang lain.

Selain itu, tanggung jawab dipilih karena mencerminkan kesadaran siswa terhadap tindakan yang dilakukan serta kesiapan dalam menerima konsekuensi dari perilaku tersebut. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan lebih berhati-hati dalam bertindak, termasuk dalam berkomunikasi, serta bersedia memperbaiki kesalahan apabila telah melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Adapun nilai toleransi atau menghargai perbedaan dipilih karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya, baik perbedaan fisik, latar belakang, maupun kemampuan. Nilai ini penting untuk dikembangkan karena perilaku *bullying* verbal seringkali muncul akibat adanya perbedaan antarindividu. Dengan adanya sikap toleransi, siswa diharapkan mampu saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai-nilai karakter yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sopan Santun

Sopan santun merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan perilaku menghargai orang lain melalui ucapan dan tindakan yang baik. Dalam lingkungan sekolah, sopan santun tercermin dari penggunaan bahasa yang santun, tidak berkata kasar, serta tidak mengejek atau menghina teman. Nilai ini memiliki peran penting

dalam membentuk interaksi sosial yang positif antar siswa. Dengan adanya sikap sopan santun, siswa akan lebih mampu menjaga perkataan sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* verbal

b. Empati (Kepedulian Sosial)

Empati atau kepedulian sosial adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, empati ditunjukkan melalui sikap peduli terhadap teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta tidak menertawakan atau merendahkan orang lain. Siswa yang memiliki empati yang baik cenderung menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain, sehingga nilai ini sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* verbal.

c. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol emosi, ucapan, dan perilaku dalam berbagai situasi. Nilai ini sangat penting dalam kehidupan sosial siswa, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu menahan diri untuk tidak berkata kasar, tidak mudah terpancing emosi, serta mempertimbangkan dampak dari perkataan yang disampaikan. Oleh karena itu, pengendalian diri

menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat merupakan sikap menghargai orang lain, baik kepada guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Nilai ini tercermin dalam perilaku seperti menghargai pendapat orang lain, tidak berkata kasar, serta tidak merendahkan atau menghina orang lain. Dalam lingkungan sekolah, rasa hormat sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar siswa.

Siswa yang memiliki rasa hormat akan lebih mampu menjaga sikap dan perkataannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berkaitan erat dengan pencegahan perilaku *bullying* verbal, karena siswa akan menghindari tindakan seperti mengejek, menghina, atau memperlakukan teman. Dengan demikian, penanaman nilai rasa hormat diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

e. Toleransi (Menghargai Perbedaan)

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan antarindividu, baik dari segi fisik, latar belakang, maupun kemampuan. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, nilai toleransi sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Siswa yang memiliki sikap toleransi tidak akan mengejek atau merendahkan teman karena perbedaan yang dimiliki. Dengan

demikian, nilai toleransi berperan dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* verbal yang seringkali dipicu oleh perbedaan antar siswa.

8. Faktor pendukung dan penghambat penguatan karakter

a. Faktor pendukung penguatan karakter

Faktor pendukung pendidikan karakter meliputi berbagai kondisi dan dukungan yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter siswa dalam konteks sekolah. Salah satu faktor pendukung utama adalah peran guru dan staf pendidikan, di mana guru bertindak sebagai panutan yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kebiasaan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai moral dapat diinternalisasi secara efektif (Nurhasanah dkk., 2024).

Lebih lanjut, lingkungan sekolah yang kondusif termasuk budaya sekolah yang mendorong disiplin, ketertiban, dan penanaman nilai-nilai positif berkontribusi pada penguatan pelaksanaan pendidikan karakter yang berkelanjutan (Aristanto & Darsinah, 2024).

Dukungan yang konsisten dari orang tua dan keluarga juga merupakan faktor penting dalam penguatan karakter karena memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah dalam kehidupan rumah siswa, sehingga proses pembentukan karakter menjadi lebih komprehensif dan konsisten (Mulia, 2022).

b. Faktor penghambat penguatan karakter

Pendidikan karakter saat ini memasuki fase baru dan menghadapi tantangan baru, didorong oleh perkembangan teknologi yang pesat. Perubahan ini telah memberikan dampak tersendiri pada pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk munculnya berbagai hambatan dalam proses pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil tinjauan buku dan artikel oleh para ahli di bidang pendidikan karakter, yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, membaca, pencatatan, pengolahan, dan analisis, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor menghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa.

1) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan hambatan utama dalam pendidikan karakter ketika peran keluarga tidak optimal. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap perilaku anak, minimnya panutan dalam kehidupan sehari-hari, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah berarti nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak diperkuat di rumah. Akibatnya, anak-anak mengalami inkonsistensi nilai antara rumah dan sekolah, yang menghambat proses internalisasi karakter. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peran orang tua yang lemah dan kurangnya pengawasan di rumah berdampak negatif

terhadap perkembangan disiplin dan tanggung jawab siswa (Baru dkk., 2025).

2) Faktor Sekolah

Sekolah juga dapat menjadi penghalang bagi pendidikan karakter jika implementasinya tidak konsisten dan komprehensif. Penghalang ini muncul ketika sekolah lebih menekankan prestasi akademik daripada penguatan nilai-nilai karakter, kurangnya teladan dari guru dan staf pendidikan lainnya, serta penerapan aturan dan sanksi yang tidak konsisten dalam lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, program pembiasaan yang berorientasi pada karakter yang terbatas mencegah nilai-nilai moral tertanam kuat dalam diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang lemah dan kurangnya integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran merupakan faktor penghambat dalam pengembangan karakter siswa (Yuliani dkk., 2023).

3) Perkembangan media

Perkembangan media khususnya media digital, juga berperan sebagai faktor penghambat dalam pendidikan karakter siswa. Penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa, yang menyebabkan penurunan sopan santun, disiplin, dan kesadaran sosial. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral

juga berpotensi membentuk perilaku negatif jika tidak diimbangi dengan bimbingan dari orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang intensif tanpa pengawasan yang memadai dapat menghambat perkembangan karakter positif pada siswa sekolah dasar (Putri dkk., 2022).

9. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna sehingga mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa (Salsabila et al., 2025).

Salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter siswa yang diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Apriana et al., 2024).

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar

pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas dalam membentuk karakter siswa secara lebih terarah dan sistematis (Asy'ari et al., 2024).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung penguatan karakter siswa. Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Merdeka menjadi landasan atau wadah dalam pelaksanaan penguatan karakter siswa yang diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah.

10. Era Digital

Era digital merupakan kondisi di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pada era ini, interaksi sosial siswa tidak hanya terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga melalui media digital.

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Namun, di sisi lain juga meningkatkan potensi munculnya perilaku negatif, salah satunya adalah *bullying* verbal yang dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui media digital.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan karakter siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak serta memiliki kesadaran dalam berperilaku positif. Dalam penelitian ini, era digital menjadi konteks yang

memperkuat pentingnya penguatan karakter dalam mencegah perilaku *bullying* verbal pada siswa sekolah dasar.

B. Kajian Pustaka

1. Fintari & Fauziah (2024) meneliti dampak *bullying* verbal terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar di Jurnal Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal sering terjadi dalam bentuk ejekan, julukan, dan pengulangan kata-kata kasar. Perilaku ini mengurangi kepercayaan diri dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Penelitian ini relevan karena menjelaskan bentuk dan dampak *bullying* verbal pada siswa sekolah dasar, yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial mereka.
2. Pebriana & Supriyadi (2024) mempelajari fenomena *bullying* verbal di kalangan siswa sekolah dasar dalam jurnal mereka Pendidikan Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullyin* verbal terjadi dalam berbagai bentuk, seperti mengejek, memanggil orang tua dengan sebutan yang tidak pantas, memaki, mengejek, dan mempermalukan teman sebaya. Perundungan verbal ini sering dianggap sebagai lelucon, tetapi berdampak negatif pada kenyamanan belajar siswa. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran realistis tentang bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.
3. Marsela & Fitriyeni (2024) meneliti dampak *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam jurnal pendidikan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sering mengalami

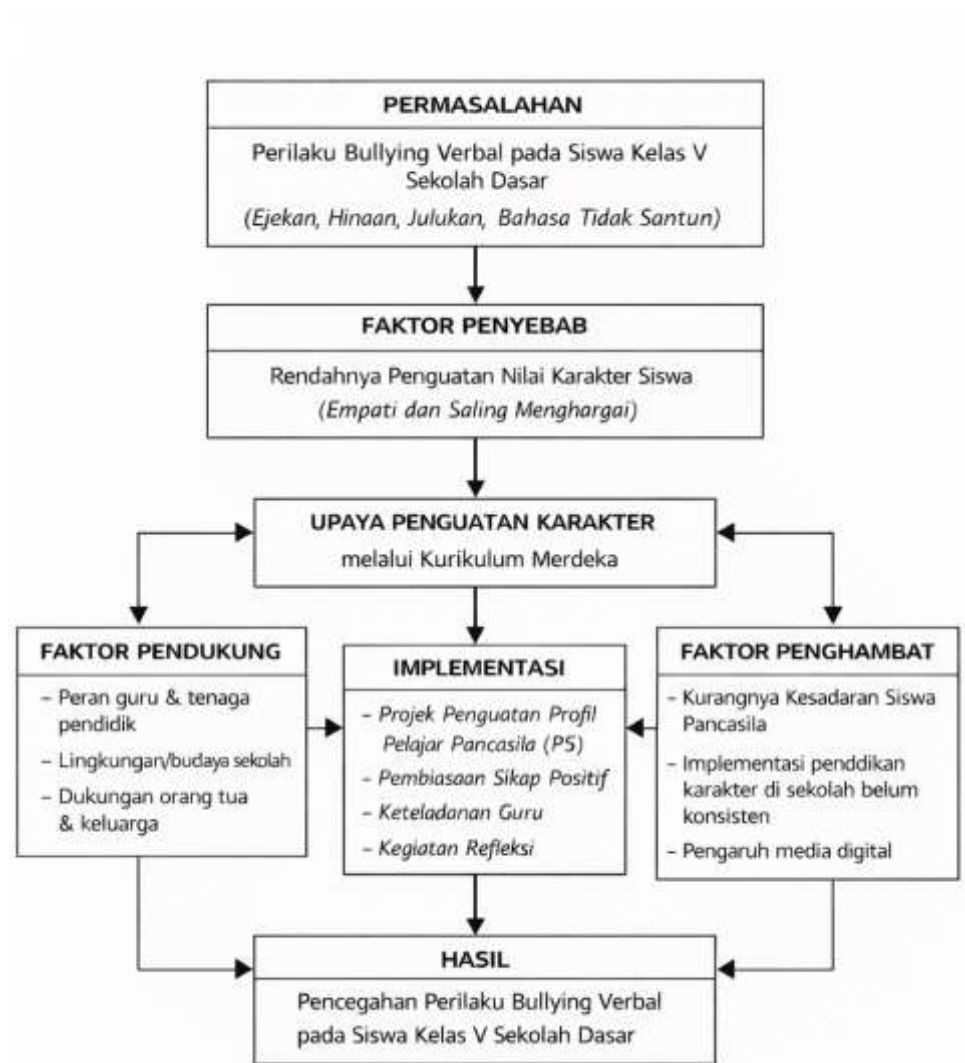
bullying verbal cenderung memiliki kepercayaan diri rendah, takut berinteraksi, dan kurang aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa *bullying* verbal secara signifikan mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa sekolah dasar.

4. Luthfiani & Abduh (2024) membahas hubungan antara *bullying* verbal dan kesehatan mental siswa sekolah dasar dalam sebuah jurnal internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal dapat memicu stres, kecemasan, dan gangguan emosional pada siswa. Studi ini menegaskan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling umum karena sulit dideteksi oleh guru. Penelitian ini relevan karena memperkuat teori *bullying* verbal dari perspektif internasional.
5. Rahmawati & Santoso (2022) meneliti fenomena *bullying* verbal di kalangan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal masih sering terjadi dalam bentuk ejekan, penghinaan, dan bahasa yang tidak pantas antar siswa. Upaya guru untuk mengatasi *bullying* verbal telah dilakukan melalui nasihat dan bimbingan, namun belum optimal. Penelitian ini relevan karena memiliki konteks sekolah dasar yang sama dengan penelitian saat ini.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu masih sering terjadinya perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas V sekolah dasar yang muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, pemberian julukan, dan penggunaan bahasa yang kurang santun,

sehingga berdampak pada kenyamanan belajar serta hubungan sosial antar siswa. Perilaku *bullying* verbal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penguatan nilai karakter siswa, khususnya nilai empati dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada penguatan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, serta kegiatan refleksi. Pelaksanaan penguatan karakter ini dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti peran aktif guru, dukungan sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif, dan faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta keterbatasan pengawasan. Melalui penguatan karakter yang didukung oleh faktor pendukung dan diminimalkan oleh faktor penghambat tersebut, diharapkan terbentuk nilai empati, saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, dan sopan santun sehingga mampu mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas V sekolah dasar.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir